

## **KAJIAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA: LAGU *SEDIA AKU SEBELUM HUJAN* DAN AYAT AL-QUR'AN**

**Nur Aulia Azzahra<sup>1</sup>, Ahmad Fattony<sup>2</sup>, Solichatul Ulmu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

[azzahranuraulia1@gmail.com](mailto:azzahranuraulia1@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji hubungan intertekstual antara lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* karya Idgitaf dan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Tujuan utama penelitian adalah mengungkap bentuk dan makna intertekstualitas yang muncul dalam lirik lagu tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa lirik lagu sebagai data primer serta ayat-ayat Al-Qur'an dan referensi ilmiah sebagai data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk intertekstualitas, seperti alusi, transformasi, dan simbolisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki keterkaitan makna dengan sejumlah ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai perlindungan, pertolongan, pengampunan, dan kasih sayang. Intertekstualitas yang ditemukan berupa transformasi nilai-nilai religius ke dalam konteks hubungan antarmanusia. Dengan demikian, lagu tersebut merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an; intertekstualitas; Julia Kristeva; lirik lagu; *Sedia Aku Sebelum Hujan*

### **Abstract**

*This study examines the intertextual relationship between the lyrics of the song "Sedia Aku Sebelum Hujan" by Idgitaf and verses from the Qur'an using Julia Kristeva's theory of intertextuality. The primary objective of this study is to uncover the forms and meanings of intertextuality that emerge in the song's lyrics. The study employs a descriptive qualitative method, with data sources consisting of the song lyrics as primary data, as well as verses from the Qur'an and scholarly references as secondary data. Data were collected through documentary analysis and analyzed by identifying forms of intertextuality, such as allusion, transformation, and symbolization. The results of the study indicate that the song lyrics are semantically linked to a number of Qur'anic verses that convey the values of protection, assistance, forgiveness, and compassion. The intertextuality identified takes the form of the transformation of religious values into the context of interpersonal relationships. Thus, the song represents the actualization of Qur'anic values in everyday life.*

**Keywords:** Al-Qur'an; Intertextuality; Julia Kristeva; song lyrics; *Sedia Aku Sebelum Hujan*

### **Pendahuluan**

Bahasa sebagai bagian dari budaya mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan pola pikir manusia sebagai penggunaannya (Riyanto, Noviyanti, dan Tambunan 2024). Dalam hal ini, perkembangan budaya manusia tidak dapat dilepaskan dari peran bahasa, karena keduanya saling memengaruhi dan menentukan arah perubahan sosial. Sebagai produk budaya, bahasa memiliki kedudukan yang penting, baik sebagai ilmu maupun sebagai alat komunikasi (I. Wardani dan R. Subhan 2024). Sebagai ilmu, bahasa mengkaji berbagai aspek kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang berfungsi untuk memahami struktur dan makna bahasa secara sistematis. Sementara itu, sebagai alat

komunikasi, bahasa berperan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua kedudukan tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam menunjang perkembangan bahasa secara menyeluruh dalam kehidupan manusia (Pradita dan Jayanti 2021).

Pengertian bahasa secara komprehensif perlu mencakup dua konsep utama, yaitu bahasa sebagai ilmu dan sebagai alat komunikasi (I. Wardani dan R. Subhan 2024). Istilah bahasa bukanlah sesuatu yang asing karena kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam praktiknya masih sering terjadi kekeliruan atau ketidaklengkapan dalam mendefinisikannya. Tidak jarang masyarakat, bahkan guru Bahasa Indonesia, hanya memaknai bahasa sebagai alat komunikasi semata atau sebagai sarana interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, definisi tersebut belum sepenuhnya menggambarkan hakikat bahasa secara utuh (Siregar, Silvi, dan Hasibuan 2024). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan objek kajian ilmiah yang memiliki struktur, sistem, dan kaidah tertentu yang dipelajari dalam berbagai cabang ilmu kebahasaan, sehingga pemahaman tentang bahasa perlu dipandang secara lebih luas dan mendalam agar tidak terjadi penyederhanaan makna yang dapat mengaburkan fungsi dan kedudukan bahasa itu sendiri (Sarah Robiatul Adawiyah, Dudang Abdul Karim, dan Susi Fitria 2024).

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (*sign*). Tanda sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang mewakili atau melambangkan hal lain, baik berupa objek, ide, maupun konsep tertentu. Dalam kajian ilmiah, semiotika merupakan studi tentang tanda dan simbol yang menjadi bagian penting dalam proses komunikasi. Semiotika membahas bagaimana tanda dapat merepresentasikan berbagai hal, seperti objek, gagasan, situasi, keadaan, hingga perasaan manusia (Fikri dkk., 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari penggunaan tanda untuk merujuk atau menyebutkan suatu objek tertentu, dan tanda tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai dengan makna yang dimaksud oleh penggunaannya (Darma dkk. 2020).

Secara etimologis, lagu dan musik memiliki perbedaan makna meskipun keduanya saling berkaitan. Lagu dapat dipahami sebagai satu kesatuan musikal yang tersusun atas rangkaian nada yang berurutan, dengan karakter yang ditentukan oleh panjang-pendek serta tinggi-rendahnya nada (Dr. Nurwati 2024). Selain itu, unsur irama turut memberikan corak dan kekhasan tersendiri pada sebuah lagu. Berdasarkan penjelasan dalam Ensiklopedia Indonesia, sebuah lagu terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu melodi, lirik, aransemen, dan notasi yang saling mendukung dalam membentuk kesatuan karya musikal yang utuh (Annisa Hasanah Nasution, Nilna Aldzakhirah, Beri Nopriansyah 2024)

Melalui pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai medium penyampai pesan, nilai, dan makna yang bersifat simbolik. Lirik lagu sebagai bagian dari teks sastra memiliki potensi untuk dianalisis menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah intertekstualitas. Dalam hal ini, lirik lagu dapat dipandang sebagai teks yang terbuka, yang memungkinkan hadirnya hubungan dengan teks lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satu karya musik yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan intertekstualitas adalah lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan*. Lagu ini mengandung nuansa religius dan reflektif yang kuat, sehingga membuka kemungkinan adanya relasi makna dengan teks-teks keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam perspektif Julia Kristeva, setiap teks merupakan mosaik kutipan yang menyerap dan mentransformasikan teks lain (Herliani 2026). Oleh karena itu, lirik dalam lagu tersebut dapat ditelusuri keterkaitannya dengan nilai-nilai spiritual yang telah lebih dahulu hadir dalam Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu oleh (Deltasyah dan Parmin 2022) tentang intertekstualitas antara puisi Chairil Anwar dengan puisi penyair sezamannya yakni Sitor Situmorang dan Nursyamsu. Penelitian lainnya oleh (Habibah, Syukron, dan Ariyadi 2025) menunjukkan adanya keterkaitan erat antara syair Tombo Ati dan nilai-nilai Qur'ani, meliputi penguatan tauhid, kesungguhan beribadah, persahabatan dengan orang saleh, pengendalian diri, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Selanjutnya penelitian oleh (Liasna 2025) membahas tentang intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee yaitu keterkaitan tema, penokohan, dan gaya bahasa. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian intertekstualitas masih cenderung terbatas pada hubungan antarteks yang sejenis (puisi dengan puisi, cerpen dengan cerpen) atau hanya menekankan pada kandungan nilai tanpa eksplorasi mendalam terhadap mekanisme intertekstualitas itu sendiri. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji intertekstualitas antara karya musik populer, khususnya lirik lagu, dengan teks suci seperti Al-Qur'an dalam kerangka teori intertekstualitas secara komprehensif.

Berdasarkan celah tersebut, *novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkaji hubungan intertekstual antara lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* dengan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan perspektif intertekstualitas secara lebih mendalam dan sistematis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesamaan nilai, tetapi juga menelusuri bentuk-bentuk relasi antarteks seperti alusi, transformasi makna, simbolisasi, dan reinterpretasi teks suci ke dalam bentuk lirik lagu modern.

Berdasarkan uraian sebelumnya, permasalahan pada penelitian ini ialah mengidentifikasi bentuk intertekstualitas dalam lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta hubungan makna yang terjalin. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan, menganalisis, dan mengungkap kedua aspek tersebut secara komprehensif sesuai dengan pandangan Julia Kristeva yang memandang teks sebagai jaringan makna yang saling berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis intertekstualitas, khususnya hubungan antara teks populer dan teks keagamaan, serta secara praktis membantu pembaca memahami makna lirik secara lebih mendalam, menjadi referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis hubungan intertekstual antara lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* dan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna atau pesan. Data penelitian berupa satuan lingual yang terdapat dalam lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan*, sedangkan sumber data sekunder berupa ayat-ayat Al-Qur'an, buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian intertekstualitas.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (Daruhadi & Sopiati, 2024). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) membaca dan memahami keseluruhan lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan*; (2) mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang diduga memiliki hubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an; (3) mencatat data yang ditemukan; dan (4) mengelompokkan data berdasarkan bentuk hubungan intertekstual yang muncul.

Analisis data menggunakan model analisis intertekstualitas Julia Kristeva. Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi data yang mengandung unsur intertekstual; (2) menentukan ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan makna dengan data; (3) menganalisis bentuk hubungan intertekstual yang ditemukan, seperti alusi, transformasi, dan simbolisasi; serta (4) mendeskripsikan makna yang terbentuk dari hubungan antara lirik lagu dan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemilihan teori intertekstualitas Julia Kristeva didasarkan pada kesesuaiannya untuk mengkaji hubungan antarteks dan proses pembentukan makna yang muncul dari keterkaitan tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Perspektif intertekstualitas Julia Kristeva, suatu teks tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ruang pertemuan berbagai teks dan wacana yang saling berinteraksi. Setiap teks merupakan mosaik kutipan yang menyerap, mengolah, dan mentransformasikan teks-teks yang telah hadir sebelumnya sehingga menghasilkan makna baru dalam konteks yang berbeda (Jamal, 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* karya Idigitaf dapat dibaca sebagai teks yang menghadirkan dialog makna

dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui proses penyerapan dan transformasi nilai. Meskipun lahir dari latar, fungsi, dan konteks yang berbeda, kedua teks menunjukkan adanya persinggungan makna yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an direpresentasikan kembali melalui bahasa puitik dan pengalaman emosional dalam lirik lagu. Dengan demikian, hubungan antar teks yang terbentuk tidak berupa pengulangan makna secara langsung, melainkan sebuah proses rekonstruksi yang memungkinkan nilai-nilai religius hadir dalam bentuk yang lebih dekat dengan realitas kehidupan dan relasi antar manusia. Oleh karena itu, pembahasan ini difokuskan pada upaya mengungkap bentuk-bentuk dialog dan transformasi makna yang muncul antara lirik lagu dan teks Al-Qur'an sebagai bagian dari jaringan makna yang saling berkaitan. Hasil analisisnya sebagai berikut:

### **Analisis 1:**

*Ku yang lama di sini, menjagamu tak patah hati*

*“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”* (Q.S Al-Baqarah ayat 257)

Lirik tersebut menunjukkan kehadiran tokoh lirik yang secara konsisten berusaha melindungi seseorang dari kesedihan dan luka batin. Kata *menjaga* dalam lirik tersebut tidak hanya mengandung makna fisik, tetapi juga mencerminkan upaya memberikan rasa aman secara emosional. Konsep tersebut menunjukkan bahwa perlindungan tidak hanya diberikan sebagai respons atas permohonan manusia, tetapi telah tersedia sebagai bentuk kasih sayang dan penjagaan yang mendahului kesadaran maupun permohonan individu. Oleh karena itu, makna yang muncul dalam teks baru merupakan hasil dialog dan reproduksi makna dari teks terdahulu yang kemudian memperoleh konteks serta penafsiran yang berbeda. Penafsiran ini sejalan dengan makna dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surah Al-Baqarah ayat 257 yang menjelaskan bahwa Allah adalah pelindung orang-orang beriman dan membimbing mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya.

Hubungan intertekstual antara kedua teks tampak pada kesamaan struktur makna mengenai keberadaan sosok pelindung yang memberikan keamanan dan ketenangan kepada pihak yang dilindungi. Dalam ayat Al-Qur'an, perlindungan diwujudkan melalui bimbingan Tuhan yang mengantarkan manusia menuju jalan yang benar. Sementara itu, dalam lagu, perlindungan tersebut direpresentasikan melalui kesediaan seseorang untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak terluka. Perlindungan tidak terbatas pada hasrat *survival mode* semata,

namun representasi kebutuhan vital sebagai elemen dari identitas dan eksistensi manusia. Dengan demikian, terjadi proses transformasi makna dari ranah teologis menuju ranah interpersonal. Jika dalam Al-Qur'an perlindungan bersifat vertikal antara Allah dan manusia, maka dalam lagu perlindungan hadir secara horizontal dalam hubungan antar manusia.

### **Analisis 2:**

*Sedia aku sebelum hujan, apa yang kau butuh, kuberikan*

*“Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur.”* (Q.S Ibrahim ayat 34)

Lirik tersebut merepresentasikan sikap kepedulian dan kesediaan tokoh lirik dalam memberikan bantuan kepada orang lain secara antisipatif. Ungkapan “sebelum hujan” berfungsi sebagai metafora yang menggambarkan datangnya kesulitan, masalah, atau situasi yang tidak menguntungkan. Sementara itu, frasa *kuberikan* menunjukkan tindakan memberi yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kerelaan tanpa menunggu permintaan secara langsung. Makna ini mengindikasikan adanya kepekaan emosional terhadap kebutuhan orang lain sehingga bantuan diberikan sebelum pihak yang membutuhkan mengungkapkan kesulitannya. Sikap tersebut sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam, yaitu melakukan kebaikan secara optimal dengan didasari keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama tanpa mengharapkan balasan. Dengan demikian, lirik tersebut mencerminkan nilai kedermawanan, empati, dan pengorbanan yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk memberikan manfaat bagi sesama. Makna tersebut memiliki hubungan dengan QS Ibrahim ayat 34 yang menjelaskan bahwa Allah telah memberikan berbagai nikmat kepada manusia dan memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam perspektif intertekstual, kedua teks sama-sama menampilkan relasi pemberi dan penerima. Akan tetapi, terdapat perbedaan konteks yang menghasilkan makna baru. Pada ayat Al-Qur'an, pemberian berasal dari Allah sebagai sumber segala nikmat dan karunia. Sebaliknya, dalam lagu, tindakan memberi dilakukan oleh individu yang ingin menunjukkan kepedulian kepada orang yang dicintainya. Perbedaan konteks ini menunjukkan adanya proses transformasi nilai dari pemberian yang bersifat transendental menjadi pemberian yang bersifat sosial dan emosional.

### **Analisis 3:**

*Kemanapun, tak akan kau temukan, yang siapkan bekalmu di peperangan*

*“(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya,*

*“Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (Q.S Ali Imran ayat 173)*

Lirik tersebut merepresentasikan sosok yang memiliki komitmen kuat untuk selalu mendampingi dan membantu orang yang dicintainya dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Frasa *“siapkan bekalmu”* mengandung makna pemberian dukungan, kekuatan, atau persiapan yang diperlukan agar seseorang mampu menghadapi situasi yang berat. Sementara itu, kata *“peperangan”* tidak dimaknai secara harfiah sebagai konflik fisik, melainkan sebagai metafora yang merujuk pada berbagai tantangan, cobaan, dan perjuangan yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ungkapan tersebut, tokoh lirik menegaskan perannya sebagai sumber dukungan yang siap memberikan bantuan ketika individu lain menghadapi masalah. Makna tersebut berelasi dengan QS Ali Imran ayat 173 yang memuat ungkapan *Hasbunallah wa ni'mal wakil* (cukuplah Allah sebagai penolong dan pelindung). Ayat tersebut menegaskan bahwa pertolongan Allah menjadi sumber kekuatan bagi orang-orang yang menghadapi ancaman dan kesulitan.

Kesamaan makna antara kedua teks terletak pada hadirnya sosok yang memberikan dukungan dan kekuatan ketika menghadapi keadaan yang berat. Jika dalam lirik sosok tersebut digambarkan sebagai pendamping yang senantiasa siap membantu dalam perjuangan hidup, maka dalam ayat Al-Qur'an pertolongan tersebut bersumber dari Allah sebagai pelindung dan penolong utama. Dengan demikian, hubungan intertekstual keduanya menunjukkan pentingnya kehadiran sumber pertolongan yang memberikan rasa aman, kekuatan, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam perspektif intertekstualitas Kristeva, hubungan tersebut mencerminkan reproduksi makna, yang merupakan proses penghidupan kembali suatu makna dari teks sebelumnya ke dalam teks baru dengan bentuk dan konteks yang berbeda. Meskipun disampaikan melalui media yang berbeda, kedua teks tetap mempertahankan gagasan yang sama tentang pertolongan dan sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan.

Pertolongan yang dalam Al-Qur'an bersumber dari Allah ditransformasikan dalam lagu menjadi bentuk dukungan manusiawi berupa kesediaan menemani, mempersiapkan, dan membantu seseorang menghadapi perjuangan hidupnya. Transformasi tersebut menghasilkan makna baru yang tetap mempertahankan inti nilai pertolongan sebagai bentuk kepedulian terhadap pihak lain. Selain itu, penggunaan metafora *bekal peperangan* memperkuat makna intertekstual karena mengingatkan pada konsep perjuangan yang juga banyak ditemukan dalam narasi Al-Qur'an. Dengan demikian, lirik lagu dan ayat Al-Qur'an saling berdialog melalui tema

pertolongan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.

#### **Analisis 4:**

*Jika tak setara, kumaafkan*

*“Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Q.S An-Nisa' ayat 106)

Lirik *“Jika tak setara, kumaafkan”* merepresentasikan sikap penerimaan dan kesediaan untuk memaafkan dalam menghadapi ketidakseimbangan relasi. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tokoh lirik tidak menjadikan kesetaraan sebagai syarat utama dalam mempertahankan hubungan, melainkan lebih mengedepankan kasih sayang, empati, dan keikhlasan. Pilihan untuk memaafkan mencerminkan kemampuan tokoh lirik dalam menerima kekurangan pihak lain serta mengesampingkan perhitungan timbal balik yang bersifat material maupun emosional. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam lirik tersebut menunjukkan bentuk kasih yang tulus dan tidak bergantung pada keuntungan yang diperoleh dari hubungan yang dijalani. Makna tersebut memiliki keterkaitan dengan QS An-Nisa' ayat 106 yang menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dalam ayat tersebut, pengampunan menjadi salah satu manifestasi kasih sayang Allah kepada manusia.

Hubungan intertekstual antara kedua teks tampak pada nilai pemaafan yang menjadi pusat makna keduanya. Melalui perspektif Kristeva, lirik lagu dapat dipahami sebagai transformasi dari konsep pengampunan yang bersifat Ilahiah ke dalam bentuk pengampunan yang dilakukan manusia dalam hubungan sosial. Jika dalam Al-Qur'an pengampunan diposisikan sebagai sifat Allah yang sempurna, maka dalam lagu pengampunan ditampilkan sebagai bentuk kedewasaan emosional seseorang yang tetap memilih memahami dan menerima kekurangan orang lain. Transformasi ini menunjukkan bahwa teks lagu menyerap nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an lalu mengartikulasikannya kembali dalam konteks pengalaman cinta dan hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, intertekstualitas yang muncul tidak berupa pengulangan makna secara identik, melainkan penciptaan makna baru yang tetap memiliki keterhubungan dengan teks sebelumnya.

#### **Analisis 5:**

*Memang sebegitunya aku*

*“Tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, “Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat serta bagi*

*orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami.” (Q.S Al-A'raf ayat 156)*

Lirik tersebut menunjukkan bentuk pengakuan diri tokoh lirik terhadap sikap dan perasaannya yang begitu mendalam kepada orang yang dicintainya. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa berbagai tindakan seperti menjaga, memberikan perhatian, membantu, serta memaafkan merupakan wujud kasih sayang yang dilakukan secara tulus dan konsisten. Penggunaan kata *memang* berfungsi sebagai penekanan bahwa perilaku tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat atau terjadi sesaat, melainkan telah menjadi karakter dan bagian dari kepribadian tokoh lirik. Dengan demikian, lirik ini menggambarkan totalitas pengorbanan dan kesungguhan perasaan yang mendorong tokoh lirik untuk selalu hadir bagi orang yang dicintainya tanpa mengharapkan balasan. Makna tersebut memperlihatkan adanya penerimaan terhadap konsekuensi dari rasa cinta yang dimiliki, sehingga perhatian dan pengorbanan yang diberikan dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan lahir dari kesadaran diri. Makna ini dapat dihubungkan dengan QS Al-A'raf ayat 156 yang menjelaskan bahwa rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Ayat tersebut menggambarkan keluasan kasih sayang Allah yang mendahului berbagai kebutuhan manusia.

Dalam perspektif intertekstual, kedua teks sama-sama menyampaikan gagasan tentang perhatian yang diberikan secara menyeluruh dan tanpa syarat. Hubungan dialogis antara kedua teks terletak pada konsep prioritas terhadap pihak yang dicintai. Dalam Al-Qur'an, prioritas tersebut diwujudkan melalui rahmat Allah yang mencakup seluruh makhluk. Dalam lagu, prioritas itu diwujudkan melalui kesediaan tokoh lirik untuk selalu hadir dan mengutamakan kebutuhan orang lain. Terjadi transformasi makna dari kasih sayang universal yang bersifat Ilahiah menjadi kasih sayang personal yang terfokus pada individu tertentu. Berdasarkan teori Kristeva, transformasi tersebut menunjukkan bahwa teks lagu membangun makna melalui penyerapan nilai-nilai yang telah hadir sebelumnya dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, lirik "*Memang sebeginunya aku*" tidak hanya menjadi ekspresi perasaan pribadi, tetapi juga merepresentasikan nilai kasih sayang yang memiliki resonansi dengan ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan analisis intertekstual Julia Kristeva, lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* menunjukkan adanya dialog makna dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui lima tema utama, yaitu perlindungan, pemberian, pertolongan, pengampunan, dan prioritas kasih sayang. Hubungan tersebut tidak muncul dalam bentuk kutipan langsung, melainkan melalui proses transformasi nilai dari konteks teologis ke konteks kemanusiaan. Teks Al-Qur'an berfungsi sebagai teks yang menyediakan medan makna, sedangkan lirik lagu menjadi teks baru yang merekonstruksi nilai-nilai tersebut sesuai pengalaman emosional manusia modern. Dengan demikian, lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* dapat dipahami sebagai teks yang menghadirkan kembali nilai-nilai Qur'ani melalui bahasa puitik dan pengalaman relasional, sehingga memperlihatkan bagaimana suatu

teks selalu lahir dari dialog dengan teks-teks yang telah ada sebelumnya sebagaimana dikemukakan oleh Julia Kristeva.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis intertekstualitas Julia Kristeva, lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* karya Idgitaf memiliki hubungan intertekstual dengan beberapa ayat Al-Qur'an melalui proses penyerapan dan transformasi makna. Hubungan tersebut tampak pada tema-tema perlindungan, pemberian, pertolongan, pengampunan, dan kasih sayang yang direpresentasikan dalam lirik lagu. Meskipun hadir dalam konteks yang berbeda, lirik lagu dan ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan kesamaan nilai dasar yang menekankan kepedulian, perhatian, serta kesediaan membantu pihak lain. Melalui hubungan tersebut, lirik lagu tidak sekadar menjadi ekspresi emosional, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai religius yang memiliki keterkaitan dengan ajaran Al-Qur'an.

Analisis ini menunjukkan bahwa intertekstualitas yang muncul tidak berupa pengulangan makna secara langsung, melainkan transformasi makna dari ranah teologis ke ranah interpersonal. Nilai perlindungan Allah ditransformasikan menjadi tindakan menjaga sesama, karunia Ilahi menjadi kepedulian sosial, pertolongan Tuhan menjadi dukungan manusiawi, pengampunan Allah menjadi sikap memaafkan, dan kasih sayang universal menjadi kasih sayang personal. Dengan demikian, lirik lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* membangun makna baru melalui dialog dengan teks Al-Qur'an tanpa menghilangkan esensi nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menegaskan bahwa karya musik dapat menjadi media representasi dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Annisa Hasanah Nasution, Nilna Aldzakhiroh, Beri Nopriansyah, N. H. (2024). *Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Lirik Lagu "Dialog Hati" Karya Nadzira Shafa Annisa*. 12, 2.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Silitonga, I. D. B., Merina, V., Sianipar, B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., & Jinan, A. (2020). *Pengantar Teori Semiotika*.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/Jceki.V3i5.5181>
- Deltasyah, S. C., & Parmin, P. (2022). Pengaruh Individualitas Chairil Anwar Dalam Puisi-Puisinya Terhadap Puisi Para Penyair Sezamannya (Kajian Intertekstual Julia Kristeva). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(9), 11–24.
- Dr. Nurwati, S. H. M. H. (2024). *Hak Cipta Karya Musik Dan Lagu*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Fikri, K., Nurazizah, S., Prasetyo, H., & Putri, A. S. (2025). Analisis Cerpen Gang Buntu Dalam Antologi Cerpen Sekeping Hati Karya Erisca Febriani Dan Firr Kajian Semiotika Dengan Teori Ferdinand De Saussure. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.23960/Sakabahasa.V2i2.1255>

Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva:  
Lagu *Sedia Aku Sebelum Hujan* Dan Ayat Al-Qur'an

- Habibah, D. S., Syukron, A., & Ariyadi, S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Syair Tombo Ati: Pendekatan Penafsiran Intertekstualitas Julia Kristeva (L. 1941 M). *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(6), 713–736. <https://doi.org/10.36701/Al-Qiblah.V4i6.2131>
- Herliani, Y. (2026). Kelindan Teks Dan Ruang Makna: Pembacaan Intertekstual Atas Cerpen Ruang Untuk Kita. *Pedagogia Humaniora*, 1(1), 28–35.
- I. Wardani, & R. Subhan. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Yang Efektif. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 1.
- Jamal, A. (2025). A Pendekatan Intertekstual Dalam Kritik Matan Hadis: Kerangka Metodologis Dan Aplikasi Analitis: -. *Tammam: Journal Of Critical Hadith Studies*, 3(1), 1–6.
- Liasna, T. (2025). Intertekstualitas Dalam Cerpen Curhat Buat Sahabat Dan Malaikat Juga Tahu Karya Dee. *Jurnal Samudra Bahasa*, 9(1), 34–42. <https://doi.org/10.33059/Isb.V9i1.11342>
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara: Teori Dan Aplikasi*. Penerbit Nem.
- Riyanto, M. A. T. P., Noviyanti, S., & Tambunan, M. (2024). Peran Dan Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia Di Era Industri 4.0 Dan Abad 21. *Journal On Education*, 07(01), 1.
- Sarah Robiatul Adawiyah, Dudang Abdul Karim, & Susi Fitria. (2024). Peran Dan Fungsi Bahasa Sebagai Komponen Utama Dalam Komunikasi Bisnis. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.62495/Jpime.V2i1.15>
- Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (2024). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Bama: Writer As Activist*, 2. <https://doi.org/10.4324/9781003488538-7>